



ANALISIS PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SDN 3 SELAJAMBE

AN ANALYSIS OF RELIGIOUS CHARACTER DEVELOPMENT AMONG STUDENTS AT SDN 3 SELAJAMBE

Yusri Muhamad^{1a}, Gugun Gunadi¹, Irma Inesia Sri Utami¹

^{1a}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Korespondensi: Yusri Muhamad (yusrimuhamad2607@gmail.com)

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Abstrak

Pendidikan karakter religius menjadikan acuan penting untuk menjadikan suatu generasi yang beriman, berakhlak baik, serta bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi, hambatan, serta evaluasi program pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua, sedangkan analisis data dikerjakan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, serta menarik kesimpulan, menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Dari hasil penelitian mengemukakan bahwa program pengembangan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan rutinan yaitu sholat dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, serta berdoa bersama. Program ini berdampak positif terhadap disiplin ibadah, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa. Namun, hambatan utama ditemukan pada rendahnya keterlibatan orang tua, pengaruh negatif teknologi digital, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui catatan hafalan, pengamatan sikap, dan refleksi guru. Kesimpulannya, pengembangan karakter religius akan lebih optimal jika dilakukan secara holistik dengan melibatkan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta didukung sistem evaluasi yang konsisten dan berkesinambungan.

Abstract

In the 21st-century education era, creativity has become an important element that must be developed in the learning process. For third-grade students, creativity can be honed through media they enjoy, such as drawing and coloring activities. The application of LKPD (Student Worksheet) based on drawing and coloring has become an effective approach to enhance students' creativity, especially in IPAS learning, which is considered difficult and boring. The purpose of this study is to determine the impact of using IPAS LKPD based on drawing and coloring on students' creativity. This type of research is quantitative with a Quasi-Eksperimental method using a Posttest-Only Non-Equivalent Control Group Design. The research population consists of all third-grade students of SDN Gentramasekdas for the 2024/2025 academic year, divided into two learning groups, namely III A and IIIB. The data collection used is through assessing the products of the students' artwork. The results of the study show the average score. The posttest of the Eksperimental group (72.73) was recorded to be higher than the control group (54.17). Based on the Mann-Whitney U test as a non-parametric method, a significance value of $0.001 < 0.05$ was obtained, indicating that there is an effect of the use of drawing and coloring-based LKPD IPAS on students' creativity.

Keywords: Creativity, IPAS Worksheets, Drawing and Coloring, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagian dari instrumen yang sangat penting untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh, bukan sekedar di dalam aspek intelektual, akan tetapi moral serta spiritual. Dalam hal ini searah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa tujuan pendidikan merupakan pengembangan potensi siswa supaya menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Oleh sebab itu, pendidikan karakter, khususnya karakter religius, mempunyai peran fundamental di dalam penanaman nilai-nilai luhur dari mulai kanak-kanak.

Karakter religius menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, toleransi, serta kepedulian terhadap

sesama. Jannah (2023) menjelaskan bahwa nilai religius bersumber dari ajaran agama dan akan terinternalisasi dalam jiwa manusia melalui pembiasaan. Senada dengan itu, Firdaus (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai moral agar terbentuk perilaku yang baik, sementara Amalia (2022) memandang karakter religius sebagai landasan utama kehidupan individu maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pendidikan yang sistematis untuk menanamkan nilai religius dalam kehidupan peserta didik.

Sekolah dasar merupakan lembaga strategis dalam pembinaan karakter religius karena usia anak (6–12 tahun) merupakan masa perkembangan moral yang sangat krusial. Jannah (2015) menyebut masa ini sebagai golden age, di mana pembiasaan nilai-nilai agama akan berdampak pada kematangan karakter di masa selanjutnya. Pemerintah sendiri telah menegaskan pentingnya memperkuat karakter dengan menggunakan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017,

dengan menempatkan religius sebagai nilai dasar yang melandasi nilai lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Namun, dalam praktiknya, berbagai penelitian menemukan bahwa dalam pendidikan karakter religius pada sekolah dasar masih menghadapi kendala, seperti dominasi aspek kognitif dan minimnya pembinaan afektif maupun psikomotorik (Maulidin, 2024; Rachmawati, 2025).

SDN 3 Selajambe menjadi salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan program pembinaan karakter religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, sholat dhuha berjamaah, tadarus, dan setoran hafalan. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti rendahnya disiplin dalam ibadah, kurang sopan santun, dan lemahnya empati terhadap sesama. Dalam hal ini mengarahkan terdapat kesenjangan antara program pembinaan yang telah dilaksanakan serta hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe menjadi penting, tidak hanya untuk memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan karakter, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk sekolah, guru, serta orang tua di dalam penanaman nilai religius pada siswa sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan sebab sangat cocok supaya memahami secara mendalam proses implementasi, hambatan, serta evaluasi program pengembangan karakter religius siswa di sekolah dasar. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti

menguraikan fenomena yang terjadi secara sistematis berdasarkan pengalaman dan pandangan para partisipan, dalam hal ini guru, kepala sekolah, peserta didik, serta wali murid. Serta demikian, penelitian ini memfokuskan kepada upaya menggambarkan realitas pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDN 3 Selajambe secara komprehensif tanpa menguji hipotesis tertentu.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 3 Selajambe, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan religius seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, serta doa bersama. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Maret hingga Mei 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, serta analisis. Data yang dirangkum dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi secara langsung dalam pelaksanaan program religius di sekolah. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dalam dokumen sekolah, ialah jadwal kegiatan, keterangan absensi, catatan hafalan siswa, dan dokumen pendukung lain yang relevan.

Penentuan narasumber dilaksanakan menggunakan teknik purposive sampling, ialah menentukan partisipan yang dilihat lebih memahami serta mengikuti secara langsung di dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah. Informan ini terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, pengajar kelas serta pengajar Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana kegiatan, siswa sebagai subjek utama yang dibina, serta orang tua sebagai pihak yang mendukung

pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Untuk memperoleh data, penelitian ini memakai tiga teknik penting, diantaranya observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan religius, sedangkan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam terkait strategi, hambatan, dan evaluasi program. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual berupa catatan kegiatan, foto, dan laporan perkembangan siswa sebagai bukti pendukung.

Analisis data dilakukan dengan memakai model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, ialah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman, sedangkan pengambilan kesimpulan dilaksanakan dengan mengidentifikasi pola, tema, serta makna dari data yang terkumpul serta membandingkannya dalam teori dan penelitian terdahulu. Supaya terjamin validitas data, penelitian ini memakai triangulasi sumber, yaitu menimbang nimbang data dalam beberapa informan, serta triangulasi teknik, yaitu mengkombinasikan perolehan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan prosedur ini, data yang didapatkan dapat dipastikan keabsahannya sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata pengembangan karakter religius siswa di SDN 3 Selajambe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi program pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan rutin yang telah menjadi budaya sekolah. Program utama meliputi sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, setoran hafalan surat pendek, doa harian dan hadits, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar di setiap kelas. Observasi menunjukkan bahwasannya hampir semua murid melaksanakan program secara khidmat, walaupun masih ditemukan kendala seperti keterlambatan hadir, kurangnya fokus saat kultum, serta perbedaan keahlian pada pembacaan Al-Qur'an. Program ini terbukti memberikan dampak positif, di antaranya membiasakan siswa dalam beribadah, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum melalui penyampaian kultum.

Meskipun program berjalan rutin, penelitian menemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan utama berasal dari kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam membiasakan perilaku religius di rumah. Beberapa siswa mengaku jarang melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha atau tadarus di luar sekolah karena tidak adanya dorongan dari keluarga. Selain itu, pengaruh negatif teknologi seperti game online dan media sosial membuat sebagian siswa kurang disiplin dan cenderung lebih tertarik pada hiburan digital. Guru juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pembelajaran, perbedaan latar belakang kemampuan siswa dalam beragama, serta minimnya pelatihan guru mengenai strategi pembinaan karakter religius yang lebih variatif.

Evaluasi terhadap program dilakukan oleh guru dan kepala sekolah secara rutin melalui pengamatan harian, catatan hafalan, dan refleksi bersama. Guru mencatat perkembangan siswa baik dalam keterampilan membaca Al-Qur'an maupun dalam sikap religius yang ditunjukkan sehari-hari. Setiap siswa memiliki buku catatan hafalan yang digunakan untuk memantau progres dan memberikan umpan balik langsung. Selain itu, rapat guru yang dipimpin kepala sekolah menjadi forum evaluasi untuk membahas keberhasilan dan hambatan program serta mencari solusi perbaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti sholat dhuha, tadarus, dan doa bersama efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah, kesopanan, dan kepedulian sosial siswa, meskipun dampaknya belum merata di seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa implementasi program pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe sudah terlaksana seperti tujuan serta mendapatkan dampak baik, namun masih memerlukan penguatan strategi. Dukungan dari orang tua, peningkatan disiplin waktu, pemerataan kemampuan siswa, serta pelatihan guru menjadi faktor penting agar nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, program pengembangan karakter religius di sekolah dasar ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama apabila didukung secara konsisten oleh seluruh pihak yang terlibat.

Pembahasan

Hasil penelitian mengemukakan bahwa implementasi program pengembangan karakter religius pada SDN 3 Selajambe dilaksanakan dengan program pembiasaan yang konsisten. Kegiatan utama ialah sholat dhuha

berjamaah yang diikuti dengan kultum, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, setoran hafalan, serta doa bersama sebelum dan sesudah belajar merupakan bentuk nyata usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius. Strategi ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis pembiasaan, di mana perilaku religius ditumbuhkan melalui pengulangan aktivitas hingga menjadi kebiasaan permanen dalam kehidupan sehari-hari (Maulidin, 2024). Dengan demikian, kegiatan religius di sekolah bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana internalisasi nilai spiritual ke dalam diri siswa.

Meskipun program berjalan dengan baik, hasil observasi menemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi dalam perilaku religius, misalnya masih terdapat murid yang datang telat mengikuti sholat dhuha atau tidak fokus saat mendengarkan kultum. Fenomena ini menguatkan pandangan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter memerlukan proses panjang dan konsisten, serta tidak cukup hanya mengandalkan pembiasaan di sekolah. Dengan kata lain, program pembinaan di sekolah membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai religius benar-benar melekat pada diri siswa.

Salah satu hambatan penting yang ditemukan adalah kurangnya perhatian wali murid di dalam dukungan program pembiasaan religius di rumah. Beberapa murid mengaku jarang melaksanakan sholat dhuha atau tadarus di luar sekolah karena tidak adanya dorongan maupun pengawasan dari keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus, Fadllurrohman, & Amalia (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya dukungan wali murid merupakan sebab penghambat internalisasi nilai religius pada peserta didik. Oleh sebab itu, kolaborasi di antara sekolah dan wali

murid mutlak dibutuhkan, misalnya melalui komunikasi intensif, program parenting, atau kegiatan keagamaan bersama.

Selain faktor keluarga, pengaruh teknologi digital juga menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter religius. Siswa lebih tertarik pada gawai, media sosial, dan game online, sehingga sebagian dari mereka kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan religius. Hal ini sejalan dengan peringatan Nafiah (2018) bahwa kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan teknologi menyebabkan anak lebih mudah terpapar konten yang tidak mendukung pembentukan karakter positif. Dengan demikian, strategi pembinaan karakter religius perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan pengawasan penggunaan teknologi agar siswa tidak hanya pintar secara spiritual, akan tetapi bijak di dalam memanfaatkan teknologi.

Faktor internal sekolah juga turut menjadi hambatan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan program serta perbedaan keahlian peserta didik di dalam membaca Al-Qur'an serta menghafal doa. Padatnya jadwal pembelajaran membuat beberapa kegiatan religius terkadang terpotong atau dijalankan secara tergesa-gesa. Selain itu, siswa dengan latar belakang keagamaan yang kuat cenderung lebih cepat menguasai hafalan dibanding siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran agama di rumah. Kondisi ini memperlihatkan perlunya strategi diferensiasi pembinaan karakter, di mana guru memberikan perhatian khusus bagi siswa yang memiliki kesulitan, sekaligus memberikan tantangan lebih bagi siswa yang sudah mahir.

Dari sisi guru, penelitian ini menemukan bahwa sebagian guru merasa membutuhkan pelatihan tambahan untuk memperkaya strategi pembinaan karakter religius. Selama ini, guru lebih banyak menggunakan metode

pembiasaan, padahal diperlukan variasi metode lain seperti keteladanan, refleksi, maupun penguatan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nikmah (2023) yang menekankan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang disiplin, jujur, dan konsisten dalam beribadah akan menjadi role model yang kuat bagi siswa, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas guru agar strategi pembinaan lebih efektif dan kontekstual.

Evaluasi program di SDN 3 Selajambe telah dilakukan melalui pengamatan harian, catatan perkembangan hafalan, serta rapat refleksi guru. Sistem evaluasi ini penting karena tidak hanya menilai keterampilan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Temuan tersebut berpengaruh akan hasil penelitian Rachmawati & Handika (2025) yang mengemukakan bahwasannya evaluasi pendidikan karakter sebaiknya berbasis pengamatan perilaku dan sikap siswa sehari-hari, bukan semata-mata penguasaan materi agama. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan di SDN 3 Selajambe sudah berada pada jalur yang tepat, meskipun perlu ditingkatkan dengan instrumen yang lebih sistematis, misalnya jurnal sikap atau portofolio perkembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwasannya program pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe telah memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Namun, efektivitasnya belum merata di semua siswa karena adanya hambatan dari faktor keluarga, lingkungan, dan keterbatasan internal sekolah. Untuk itu, pembinaan karakter religius perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, guru dan wali murid, serta masyarakat. Strategi penguatan melalui

kolaborasi, literasi digital, diferensiasi pembinaan, serta peningkatan kapasitas guru sangat diperlukan agar nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter religius di sekolah dasar dapat menjadi pondasi kuat bagi pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengembangan karakter religius di SDN 3 Selajambe menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan religius seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, serta doa sebelum serta sesudah belajar. Program tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam membentuk kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hal ini menegaskan bahwa sekolah dasar mempunyai peranan atau strategis di dalam penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini sebagai pondasi pembentukan akhlak mulia.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari hambatan, antara lain kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah, pengaruh negatif teknologi digital yang mengurangi konsistensi ibadah siswa, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, perbedaan kemampuan siswa, serta minimnya pelatihan guru terkait strategi pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengembangan karakter religius perlu dilaksanakan dengan cara holistik dengan menyertakan seluruh pihak, baik sekolah, guru, wali murid, maupun masyarakat, agar nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah meningkatkan

variasi metode pembinaan dengan mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran dan memperkuat peran keteladanan guru. Kolaborasi dengan orang tua juga perlu diperkuat melalui program parenting atau kegiatan keagamaan bersama, sehingga pembiasaan di sekolah dapat berlanjut di rumah. Selain itu, literasi digital bagi siswa dan pengawasan penggunaan teknologi di rumah menjadi hal yang mendesak untuk meminimalisasi dampak negatif media sosial dan game online. Terakhir, sistem evaluasi karakter perlu diperluas, tidak hanya berbasis catatan hafalan, tetapi juga melalui jurnal sikap, portofolio, dan penilaian kolaboratif dengan orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan karakter religius akan berjalan dengan lebih efektif serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52. <https://jurnal.uia.ac.id/index.php/Tahdzib/article/download/511/310/>
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/download/4161/3178>
- Fathurohman, O. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1-28. <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/download/3/65>
- Firdaus, R., Fadllurrohman, F., & Amalia, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru. *Al-Madrasah: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 819-827. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/1090/466>
- JANAH, S. W., & MAULIDIN, S. (2024). STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI: STUDI DI PAUD LASKAR PELANGI SRIKATON. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69-79. <https://jurnalp4i.com/index.php/edukids/article/download/4201/3232>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10090/4081>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender equality: International journal of child and gender studies*, 1(2), 87-98. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/792/622>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Panduan penguatan pendidikan karakter. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/download/678/350>
- Rachmawati, R., & Handika, I. (2025). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 1 Mataram. *Journal of Classroom Action Research*, 7(Special Issue), 312-317. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/10690/6999>
- Sari, D. M., & Kurniawan, R. (2020). Kesadaran spiritual sebagai strategi coping religius pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 67-80.
- Suryabudi, Y. A., & Arifin, Z. (2024). Kepemimpinan Kenabian dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SD IT Assalaam Sanden Kabupaten Bantul. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 171-186. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/320/97>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id>